

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia, dengan jumlah penduduk 268 juta jiwa (Nugraheny, 2020) dan angka balita pendek pada tahun 2018 17,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Angka ini sejalan dengan tingginya kejadian *stunting* yang masih menjadi masalah di beberapa negara di dunia. Menurut data WHO (*World Health Organization*), Indonesia berada di urutan ketiga negara dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di regional Asia Tenggara yaitu sebesar 36,4%.

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi dalam 1000 hari pertama kelahiran anak (Bloem et al, 2013). Seorang anak dikatakan *stunting* apabila panjang badan menurut umur (PB/U) lebih dari minus dua standar deviasi (SD) dari median *heigh-for-age z score* (HAZ) berdasarkan standar pertumbuhan anak dari WHO (Manggala, et al., 2018). *Stunting* dapat menimbulkan risiko jangka panjang, seperti penurunan prestasi akademik, berkurangnya perkembangan kognitif dan fisik, berkurangnya kapasitas produktif dan kesehatan yang buruk, meningkatkan risiko obesitas, rentan terhadap penyakit tidak menular, peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes, serta meningkatkan risiko terjadinya kematian (Mitra, 2015); (World Health Organization, 2014). Penyebab utama terjadinya *stunting* ialah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *stunting*, seperti pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan *hygiene* yang buruk, serta rendahnya pelayanan kesehatan (Mitra, 2015).

Nutrisi yang cukup sangat dibutuhkan oleh bayi, terutama pada fase sejak masih di dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kelahiran bayi. Hal ini dikarenakan perkembangan fisik dan mental yang kritis terjadi pada fase tersebut dan tidak akan terulang kembali di kemudian hari. Pada fase ini pula

perkembangan bayi menentukan potensi dirinya untuk hidup dalam hal risiko morbiditas dan mortalitas (Bloem, et al., 2013).

Untuk mencegah terjadinya malnutrisi pada anak usia dini, WHO dan UNICEF merekomendasikan pemberian makan bayi yang optimal sebagaimana tercantum dalam strategi global, yaitu (1) pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan (180 hari); (2) Pemberian makanan pendamping ASI dengan nutrisi yang adekuat dimulai dari usia 6 bulan ditambah dengan pemberian ASI berkelanjutan sampai usia 2 tahun atau lebih (World Health Organization, 2009).

Menyusui eksklusif berarti bahwa bayi hanya menerima ASI dari ibunya dan tidak ada cairan atau padatan lain, bahkan air, dengan pengecualian larutan rehidrasi oral, tetes atau sirup yang mengandung vitamin, suplemen mineral, atau obat-obatan (World Health Organization, 2009)

Pemberian ASI pada 6 bulan pertama setelah bayi lahir secara eksklusif memberikan perlindungan terhadap infeksi saluran cerna, yang dapat menyebabkan penipisan nutrisi yang parah dan terjadinya *stunting*. ASI juga merupakan sumber utama nutrisi selama infeksi (World Health Organization, 2014).

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif juga sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian Giri, et al (2013), ibu dengan pengetahuan tentang ASI eksklusif yang lebih tinggi memungkinkan balita memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Namun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rachmaniah (2014) menyebutkan bahwa masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan rendah mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi menyebabkan ibu tidak memberikan ASI-nya secara eksklusif selama 6 bulan pertama setelah bayi lahir.

Dalam pandangan Islam, pengetahuan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, tidak hanya dalam hal ibadah, tapi juga dalam hal-hal lain yang menunjang seluruh kehidupan manusia. Sebagai manusia, kita

juga diwajibkan untuk menuntut ilmu guna memperbanyak pengetahuan, seperti disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

طلب العلم فريضة على آل مسلم

Artinya: “Menuntut ilmu itu suatu kewajiban kepada setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Selain itu, Allah SWT juga akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu seperti yang disebutkan dalam Q.S AL-Mujadilah:11 yang artinya: “...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Menyusui adalah proses alamiah. Begitu banyak ibu di seluruh dunia berhasil menyusui bayinya meskipun tidak membaca buku tentang ASI. Dalam Q.S Luqman disebutkan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S Luqman (32):14)

Dari ayat di atas disebutkan “...dan menyapuhnya dalam dua tahun” hal ini sesuai dengan pengetahuan yang dipelajari dalam bidang kodekteran, dimana ASI eksklusif diberikan minimal 6 bulan dan dilanjutkan hingga bayi berusia 2 tahun.

Dalam surat An-Nisa ayat 9 dijelaskan secara implisit mengenai *stunting* yaitu mengenai keturunan yang lemah. Kata “dzurriyyatan dhi’aafan” (ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا) pada ayat tersebut berarti “keturunan yang serba lemah”, baik secara fisik, mental, sosial, dll.

1.2. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang menyebabkan pertumbuhan bayi menjadi terhambat. Faktor yang dapat menjadi penyebabnya ialah kurangnya asupan nutrisi serta pengetahuan ibu mengenai gizi pada bayi, khususnya pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk bayi. Padahal nutrisi yang cukup sangat dibutuhkan oleh bayi, terutama pemberian asi eksklusif di 6 bulan pertama kelahiran. Maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif pada baduta dengan kejadian *stunting* di Desa Koncang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Desa Koncang, Cipeucang, Pandeglang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi *stunting* di Desa Koncang, Cipeucang, Pandeglang.
- b. Mengetahui persentase pengetahuan ibu baduta tentang ASI eksklusif di Desa Koncang, Cipeucang, Pandeglang.
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dalam pandangan Islam

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti: Menambah wawasan mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang asi eksklusif pada baduta dengan kejadian *stunting*.
2. Bagi masyarakat: Memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai pemberian ASI eksklusif pada baduta khususnya di Desa Koncang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.
3. Bagi pemerintah: Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penyuluhan dalam rangka menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia.

4. Bagi Ilmu pengetahuan: Untuk memberikan tambahan referensi mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif pada baduta dengan kejadian *stunting* dan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pembaharuan data.